

ANALISIS FRAMING KONTEN TIKTOK TENTANG PENGGUNAAN CHATGPT DALAM Pengerjaan Tugas Kuliah

FRAMING ANALYSIS OF TIKTOK CONTENT ON THE USE OF CHATGPT FOR COMPLETING COLLEGE ASSIGNMENTS

Aqila Rahmadhani*¹, Doan Widhiandhono²

^{1,2} Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya

Korespondensi: aqilarahmadhani06@gmail.com*

INFO ARTIKEL	ABSTRAK
Sejarah Artikel: Diterima: 10/05/2026 Direvisi: 25/06/2026 Publikasi: 29/06/2026	Perkembangan media sosial, terutama TikTok, telah mengubah cara masyarakat memahami berbagai isu melalui konten berbasis algoritma. Salah satu topik yang banyak dibahas adalah penggunaan ChatGPT untuk menyelesaikan tugas perkuliahan. Fenomena ini memunculkan beragam pandangan terkait manfaat, integritas akademik, dan etika belajar. Penelitian ini bertujuan menganalisis bagaimana ChatGPT dibingkai dalam konten TikTok menggunakan analisis framing Robert N. Entman yang mencakup define problems, diagnose causes, make moral judgment, dan treatment recommendation. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan observasi nonpartisipan terhadap tiga video TikTok yang dipilih secara purposive sampling. Analisis dilakukan terhadap narasi, caption, dan gaya penyampaian kreator. Hasil penelitian menunjukkan tiga pola framing, yaitu framing kritis yang menilai ChatGPT dapat mengurangi kemampuan berpikir mahasiswa, framing pro yang melihatnya sebagai alat bantu belajar efektif, serta framing moderat yang menekankan penggunaan AI secara bijak. Temuan ini menunjukkan TikTok berperan membentuk persepsi publik terhadap ChatGPT di bidang pendidikan.
e-ISSN: 3124-9019	
Kata Kunci: TikTok 1, ChatGPT 2, Analisis Framing 3, Robert N. Entman 4, Pendidikan 5.	
Keywords: TikTok 1, ChatGPT 2, Framing Analysis 3, Robert N. Entman 4, Education 5.	ABSTRACT <i>The rapid development of social media, particularly TikTok, has transformed the way people understand various issues through algorithm-driven content. One of the most widely discussed topics is the use of ChatGPT to complete academic assignments. This phenomenon has generated diverse perspectives regarding its benefits, academic integrity, and learning ethics. This study aims to analyze how ChatGPT is framed in TikTok content using Robert N. Entman's framing analysis, which consists of four elements: define problems, diagnose causes, make moral judgment, and treatment recommendation. This research employed a qualitative approach using non-participant observation of three TikTok videos selected through purposive sampling. The analysis focused on the creators' narratives, captions, and presentation styles. The findings reveal three framing patterns: a critical framing that views ChatGPT as reducing students' critical thinking abilities, a supportive framing that considers it an effective learning tool, and a moderate framing that emphasizes the responsible use of AI. These findings indicate that TikTok plays a significant role in shaping public perceptions of ChatGPT in the field of education.</i>

PENDAHULUAN

Perkembangan media sosial dalam beberapa tahun terakhir telah memengaruhi cara informasi diproduksi, disebarluaskan, dan dikonsumsi dalam ekosistem digital. Platform berbasis video pendek seperti TikTok menjadi salah satu media yang banyak digunakan dalam penyebaran informasi sekaligus pembentukan wacana publik, termasuk isu-isu yang berkaitan dengan pendidikan dan teknologi. Penelitian Fathilah et al. (2025) menjelaskan bahwa media sosial tidak hanya berfungsi sebagai saluran komunikasi, tetapi juga sebagai ruang konstruksi makna yang dipengaruhi oleh karakteristik platform, algoritma, serta partisipasi pengguna dalam produksi konten.

Salah satu isu yang berkembang dalam ruang digital adalah penggunaan ChatGPT di dunia akademik, khususnya dalam penyelesaian tugas perkuliahan. ChatGPT sebagai teknologi berbasis kecerdasan buatan generatif memberikan kemudahan dalam pencarian, penyusunan, dan pengolahan informasi. Namun demikian, penggunaannya juga memunculkan diskursus kritis terkait integritas akademik, orisinalitas karya ilmiah, serta batas etis dalam proses pembelajaran. Menurut Ulfah (2024), dalam bidang teknologi pendidikan, AI generatif memiliki potensi untuk mendukung pembelajaran, tetapi juga menimbulkan tantangan dalam hal ketergantungan teknologi dan validitas proses berpikir mahasiswa. Sejalan dengan itu, hasil survei HEPI-Kortext Student Generative AI Survey dalam penelitian oleh Freeman (2025) menunjukkan bahwa penggunaan AI generatif di kalangan mahasiswa telah menjadi fenomena yang sangat masif. Sebanyak 92% mahasiswa telah menggunakan AI dalam berbagai aktivitas akademik, meningkat signifikan dibandingkan tahun sebelumnya, yang menandakan bahwa teknologi ini telah terintegrasi secara luas dalam praktik belajar mahasiswa modern.

Dalam ruang media sosial, khususnya TikTok, isu tersebut tidak hanya disajikan sebagai informasi, tetapi juga dikonstruksi melalui narasi singkat, visualisasi, dan opini kreator konten. Menurut penelitian Fitrianto (2025), karakteristik TikTok yang berbasis algoritma rekomendasi memungkinkan suatu isu mendapatkan visibilitas tinggi dan membentuk berbagai cara pandang audiens terhadap suatu fenomena. Dengan demikian, platform ini dapat dipahami sebagai ruang yang turut berperan dalam pembentukan framing terhadap isu-isu publik, termasuk penggunaan ChatGPT dalam dunia pendidikan. Perbedaan cara penyajian dan sudut pandang dalam konten TikTok kemudian menghasilkan keragaman framing terhadap penggunaan ChatGPT. Penelitian ini berfokus pada analisis framing terhadap tiga konten TikTok yang membahas penggunaan ChatGPT dalam tugas kuliah. Pemilihan konten didasarkan pada relevansi isu dan variasi penyajian informasi. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis representasi dan pembingkai (framing) penggunaan ChatGPT dalam format konten video pendek di TikTok sebagai ruang diskusi publik yang sangat dipengaruhi oleh algoritma, gaya narasi kreator, serta interaksi audiens. Penelitian ini tidak berfokus pada tingkat penggunaan atau dampak langsung ChatGPT, melainkan pada bagaimana makna tentang ChatGPT dibentuk, dipersepsikan, dan diperdebatkan melalui konten visual dan naratif di TikTok.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif-deskriptif dengan metode analisis isi kualitatif untuk memahami bagaimana makna dibentuk dalam video pendek pada TikTok terkait penggunaan ChatGPT dalam tugas perkuliahan. Pendekatan ini dipilih karena penelitian berfokus pada bagaimana isu dibingkai oleh kreator konten, bukan pada pengaruhnya terhadap penonton. Objek penelitian adalah framing penggunaan ChatGPT dalam konten TikTok, sedangkan subjek

penelitian terdiri dari tiga video yang dipilih dengan teknik purposive sampling berdasarkan relevansi dengan topik, pembahasan yang jelas tentang penggunaan AI dalam tugas kuliah, serta adanya perbedaan sudut pandang (pro, kontra, dan netral), yaitu video podcast Stella Christie di akun @merryriana, konten edukasi akun @hendimotivasi, dan konten opini akun @surya_kresnanda. Data dikumpulkan melalui observasi tanpa ikut terlibat langsung dengan menelusuri video publik TikTok menggunakan kata kunci “ChatGPT tugas kuliah”, kemudian dilakukan pemilihan, dokumentasi, dan pencatatan bagian penting seperti narasi, visual, caption, dan cara penyampaian kreator. Semua data berasal dari konten publik tanpa interaksi dengan pembuat konten. Analisis data menggunakan model framing dari Robert N. Entman yang mencakup empat bagian yaitu definisi masalah, penyebab masalah, penilaian, dan solusi yang ditawarkan. Proses analisis dilakukan dengan merangkum data penting, memberi kode, menafsirkan makna, dan membandingkan antar video untuk menemukan pola framing. Keabsahan data dicek dengan membandingkan isi video, caption, dan visual agar makna yang diperoleh tetap konsisten.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat perbedaan framing yang signifikan dalam tiga konten TikTok yang dianalisis.



Gambar 1. Postingan Video TikTok @merryriana

Konten pertama yang menampilkan Stella Christie selaku Wakil Menteri Pendidikan Tinggi, Sains, dan Teknologi Republik Indonesia sedang melakukan podcast dengan Merry Riana dalam akun TikTok nya @merryriana membingkai penggunaan ChatGPT sebagai teknologi yang berpotensi menurunkan kualitas berpikir mahasiswa apabila digunakan secara penuh dalam penulisan esai. Dalam konten ini, masalah utama didefinisikan sebagai penurunan kualitas akademik akibat penggunaan AI generatif, dengan penyebab yang dikaitkan pada ketergantungan mahasiswa terhadap teknologi. Penilaian moral yang muncul bersifat kritis terhadap penggunaan penuh AI dalam proses belajar, sedangkan solusi yang ditawarkan adalah pembatasan penggunaan AI serta penguatan kemampuan berpikir mandiri mahasiswa. Konten ini membentuk frame bahwa

ChatGPT dapat menjadi ancaman terhadap proses kognitif akademik apabila digunakan tanpa kontrol.



Gambar 2. Postingan Video TikTok akun @hendi.motivasi

Konten kedua dari akun @hendi.motivasi membingkai ChatGPT sebagai alat bantu pembelajaran yang fleksibel dan tidak selalu berdampak negatif. Dalam konten ini, permasalahan tidak terletak pada teknologi AI itu sendiri, melainkan pada cara penggunaannya oleh mahasiswa. Penyebab masalah lebih diarahkan pada perilaku pengguna yang tidak optimal dalam memanfaatkan ChatGPT, seperti tidak melakukan pengecekan ulang hasil. Penilaian moral dalam konten ini cenderung mendukung penggunaan AI karena dianggap bukan bentuk plagiarisme selama tidak melakukan copy-paste secara langsung. Solusi yang ditawarkan adalah pemanfaatan AI sebagai alat kolaboratif dalam pembelajaran serta adaptasi terhadap perkembangan teknologi. Frame yang terbentuk adalah bahwa ChatGPT merupakan teknologi yang adaptif dan dapat dimanfaatkan secara positif dalam dunia pendidikan.



Gambar 3. Postingan TikTok akun @surya_kresnanda

Sementara itu, konten ketiga dari akun @surya_kresnanda membingkai ChatGPT sebagai teknologi yang perlu dibatasi dalam dunia pendidikan agar tidak menghilangkan proses berpikir dasar mahasiswa. Masalah utama yang ditekankan adalah ketergantungan mahasiswa terhadap AI dalam menyelesaikan tugas akademik. Penyebabnya dikaitkan dengan kebiasaan penggunaan AI secara berlebihan yang dapat menghambat perkembangan kemampuan berpikir kritis. Penilaian moral dalam konten ini menyoroti pentingnya menjaga proses pendidikan sebagai pembentukan cara berpikir, bukan sekadar menghasilkan jawaban. Solusi yang ditawarkan adalah pembatasan penggunaan AI dalam pembelajaran agar mahasiswa tetap menguasai konsep dasar sebelum menggunakan teknologi. Dengan demikian, frame yang terbentuk adalah bahwa ChatGPT harus digunakan secara terbatas untuk menjaga esensi pendidikan.

Secara keseluruhan, ketiga konten menunjukkan perbedaan framing yang jelas terhadap penggunaan ChatGPT dalam ranah akademik. Konten pertama bersifat kritis terhadap dampak AI, konten kedua bersifat pro terhadap pemanfaatan AI, sedangkan konten ketiga berada pada posisi moderat dengan penekanan pada pembatasan penggunaan. Perbedaan ini menunjukkan bahwa makna ChatGPT dalam ruang digital tidak bersifat tunggal, melainkan dikonstruksikan secara beragam berdasarkan perspektif kreator konten dan konteks penyampaian pesan di media sosial TikTok.

KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa penggunaan ChatGPT dalam konten TikTok dibingkai secara beragam oleh kreator konten. Terdapat tiga kecenderungan framing utama, yaitu framing kritis yang melihat ChatGPT sebagai ancaman terhadap kualitas berpikir mahasiswa, framing pro yang memandang ChatGPT sebagai alat bantu pembelajaran, serta framing moderat yang menekankan perlunya pembatasan penggunaan AI dalam pendidikan. Perbedaan framing ini menunjukkan bahwa media sosial, khususnya TikTok, berperan sebagai ruang konstruksi makna yang dipengaruhi oleh perspektif komunikator dalam membentuk persepsi publik terhadap teknologi AI. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa ChatGPT tidak hanya dipahami sebagai

alat teknologi, tetapi juga sebagai isu sosial yang diperdebatkan dalam ruang digital melalui proses framing yang berbeda-beda.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada dosen pembimbing yang telah memberikan arahan, masukan, dan bimbingan selama proses penyusunan penelitian ini. Terima kasih juga disampaikan kepada Program Studi Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya atas dukungan akademik yang diberikan. Selain itu, penulis menyampaikan apresiasi kepada pihak-pihak yang telah membantu dalam proses pengumpulan data penelitian, khususnya melalui akses terhadap konten publik di platform TikTok yang menjadi objek kajian dalam penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Fathilah, S. A., Fitrayani, A., & Bahtiar, S. (2025). *Konstruksi realitas sosial melalui algoritma media digital dalam perspektif ilmu sosial modern Indonesia*. PERSEPTIF: Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora, 3(4), 174–182. <https://doi.org/10.70716/perseptif.v3i4.453>
- Fitrianto, M. N. (2025). *Analisis pengaruh algoritma rekomendasi TikTok terhadap perilaku konsumsi konten menggunakan metode data mining dan machine learning*. Jurnal Publikasi Teknik Informatika, 4(2), 68–75. <https://doi.org/10.55606/jupti.v4i2.4225>
- Freeman, J. (2025). *Student generative AI survey 2025* (HEPI Policy Note 61). Higher Education Policy Institute (HEPI) & Kortext. <https://www.hepi.ac.uk/wp-content/uploads/2025/02/HEPI-Kortext-Student-Generative-AI-Survey-2025.pdf>
- Ulfah, M. (2024). *Dampak ketergantungan pada artificial intelligence terhadap kemampuan analitis dan kreatif mahasiswa*. VOX Edukasi: Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan, 15(1), 120–130. <https://doi.org/10.31932/ve.v15i1.3892>